

## **KESANTUNAN BERBAHASA SEBAGAI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER PADA ANAK USIA DINI DI KOTA PALEMBANG**

**Sri Sumarni, Zahra A, Santi Oktarina**

*srisumarni@gmail.com, zahra\_unsri@yahoo.com, santioktarina@yahoo.com*

**Abstract:** This study is entitled *Linguistic Politeness as a Character-based Education Implementation in Childhood Education (ECD/PAUD) in Palembang*. It aims to describe linguistic politeness among Palembang ECD children who are already in the character-based education and those who are not yet; and to describe the language use by the children of the early childhood education. This study is qualitative and descriptive and uses data collection techniques such as observation sheets, questionnaires, and interviews, with qualitative analysis. The results show that the study subjects used eight politeness strategies: speech indirectness, the use of titles, the use of formalities, the use of euphemism, answer choices, reasons, speech fencing, and use of nonverbal language. The most dominant strategy was using non-verbal language and the less dominant strategies were using formalities and using euphemism. In actual use, the research subjects used more than one politeness strategies.

**Keywords:** Politeness, character-based education, early childhood

**Abstrak:** Penelitian dengan judul, “Kesantunan berbahasa sebagai implementasi pendidikan berbasis karakter pada Anak Usia Dini (PAUD) di kota Palembang” ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa anak PAUD di kota Palembang yang sudah berbasis pendidikan karakter dan yang belum, serta mendeskripsikan daftar pemakaian bahasa anak PAUD yang berbasis pendidikan karakter. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data berupa lembar pengamatan, angket, dan wawancara, dengan analisis kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian menggunakan delapan strategi kesantunan berbahasa: ketidaklangsungan tuturan, penggunaan kata sapaan, penggunaan basa-basi, penggunaan eufemisme, pilihan jawaban, alasan, pemagaran ujaran, dan penggunaan bahasa nonverbal. Strategi yang dominan adalah bahasa nonverbal; yang tidak dominan pemakaian basa-basi dan eufemisme. Dalam penggunaannya, subjek penelitian memakai satu atau lebih strategi kesantunan berbahasa.

**Kata-kata kunci:** Kesantunan berbahasa, pendidikan berbasis karakter, PAUD.

## PENDAHULUAN

Pencanangan pendidikan berkarakter bagi dunia pendidikan adalah suatu angin segar bagi peningkatan kualitas pendidikan generasi muda Indonesia. Terobosan ini merupakan dampak dari pencandraan terhadap situasi dan kondisi negara ini. Kemajuan ilmu dan teknologi bagaikan dua mata pisau ada dampak positif dan ada juga dampak negatif. Yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah dampak negatifnya khususnya generasi muda. Memang banyak hal lain yang dapat membuat rendah karakter generasi muda seperti pemodelan-pemodelan yang ada di sekeliling mereka yang tanpa disengaja diimitasi oleh generasi muda. Perlu diingat bahwa sebagian besar generasi muda adalah peniru yang ulung, baik hal positif maupun negatif.

Pendidikan berkarakter adalah suatu pendidikan yang bertujuan untuk untuk membangun peradapan bangsa lewat pendidikan. Dengan adanya pendidikan ini diharapkan para generasi muda mempunyai kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional. Menurut Menteri Pendidikan Nasional (dikutip Alwi, 2011), "Pembangunan karakter bangsa adalah menyatukan unsur intelektual, emosional, dan spritual." Ketiga unsur itu adalah konsep sentral yang akan ditanamkan oleh dalam pribadi generasi muda dari pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Pada peringatan Hari Pendidikan tahun 2011, Menteri Pendidikan Nasional memberikan fokus bahwa karakter yang dimaksud disini adalah budi pekerti dan bahasa. Dua hal inilah yang menjadi fokus implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai wadah pembentukan karakter sejak dini memiliki amanah untuk mewujudkannya. Seiring dengan pelaksanaan Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2005—2009, pengakuan atas pentingnya PAUD

belum sepenuhnya diwujudkan dalam komitmen yang sangat kuat. Sejalan dengan perubahan tata organisasi di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam rangka kerangka reformasi birokrasi maka memasuki tahun kedua pelaksanaan Restra 2010--2014, PAUD telah ditetapkan menjadi salah satu program prioritas pembangunan pendidikan nasional.

Untuk melaksanakan program ini diperlukan persiapan yang matang dari segala komponen, khususnya perangkatan pembelajaran yang berbasis karakter dan tenaga kependidikan yang siap pakai. Untuk itu dibutuhkan berbagai penelitian dan pelatihan untuk mewujudkan hal tersebut. Pemikiran dan tindakan mengenai hal ini bukan hanya dipikirkan oleh akademisi yang memiliki konsentrasi di bidang PAUD saja, tetapi akademisi terkait juga berperan akan hal ini.

Karakter bisa dibentuk pertama lewat bahasa. Salah satu tolok ukur generasi yang berkarakter adalah generasi yang dapat berbahasa yang santun. Bahasa adalah cermin kepribadian seseorang. Dengan bahasa kita dapat menilai etika seseorang. Oleh sebab itu, pembudayaan kesantunan berbahasa di pendidikan formal dan informal sangat diperlukan agar kedepan kita mempunyai penerus bangsa yang cerdas dalam segala hal.

Penanaman karakter harus di mulaisejak dini. Kebiasaan yang ditanamkan sejak dini akan lebih efektif dibandingkan anak sudah beranjak dewasa. Karena pada usia ini, kecerdasan, baik intelektual, emosional, dan spritual berkembang dengan cepat. Oleh sebab itu penanaman karakter sejak dini diperlukan. Selain itu, lingkungan yang dikondisikan dengan maksimal dapat menumbuhkan karakter positif pada diri anak. Hal ini sejalan dengan tujuan PAUD yaitu mengembangkan, membiasakan, meneladkan dalam kegiatan dan budaya yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan

berkarakter mulia dan merupakan fondasi penting bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera (D. P. Anak Usia Dini, 2012: 3).

Pendidikan Anak Usia Dini sebagai wadah pembentukan karakter sejak dini memiliki amanah untuk mewujudkannya. Dengan adanya kurikulum berbasis karakter sekarang diharapkan anak-anak di PAUD sudah mampu berbahasa santun sebagai implementasinya. Para guru dan semua yang terlibat di dalamnya harus juga menjadi model kesantunan berbahasa karena proses imitasi anak pada usia ini sangat tinggi. Selain itu, guru juga harus merancang perangkat pembelajaran bahasa yang sesuai agar mampu membuat anak berbahasa santun dalam segala situasi. Jika kita telaah dalam pedoman pendidikan karakter pada anak usia dini khususnya pada indikator keberhasilannya, pembelajaran berbahasa santun mendapatkan porsi yang paling banyak. Namun demikian, guru dan pihak sekolah belum begitu maksimal mempunyai informasi tentang kesantunan berbahasa dan bagaimana strategi yang dapat diajarkan oleh anak. Selain itu, masyarakat yang berbeda dan konteks yang berbeda memiliki konsep kesantunan yang berbeda juga. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat krusial untuk dilakukan.

Berkaitan dengan uraian di atas, perlu diketahui bahwa pertama, santun tidaknya sebuah bahasa sangat tergantung dengan masyarakat di mana ujaran diucapkan dan konteks situasinya. Contohnya kata *kau* dalam bahasa Palembang merupakan sapaan yang santun digunakan dalam masyarakat Palembang, tetapi tidak santun untuk masyarakat Jawa. Kedua, perlu diketahui bagaimana kesantunan ujaran anak usia dini di Palembang beserta strateginya. Dengan adanya informasi ini, guru mampu merancang perangkat pembelajaran bahasa untuk mengaplikasikan kesantunan berbahasa pada

PAUD di Palembang berbasis pendidikan Karakter.

Masalah dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana kesantunan berbahasa anak usia dini di seluruh PAUD di kota Palembang sebagai implementasi dari Pendidikan Berbasis Karakter dan upaya perumusan dasar serta strategi kesantunan berbahasa di PAUD? Hasil yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah: 1) teori/konsep kesantunan berbahasa PAUD di kota Palembang dan 2) Dasar-dasar cara mengemas perangkat pembelajaran PAUD khususnya dalam mengajarkan pembelajaran bahasa yang berbasis Pendidikan Karakter disertai contohnya.

Anak usia dini berada pada tahap masa keemasan (*golden age*). Montessori dalam Hainstock (1999) menyatakan bahwa usia keemasan Selanjutnya beliau menyatakan bahwa masa ini merupakan priode sensitif (*sensitive priods*) yang ditandai mudahnya anak menerima stimulus dari lingkungannya. Pada masa ini anak siap melakukan berbagai kegiatan dalam rangka memahami dan menguasai lingkungannya. Pada masa peka inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik, psikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang diharapkan muncul pada pola sehari-hari.

Wolfgang & Wolfgang (1992) mengatakan berkaitan dengan teori perkembangan, maka guru anak usia dini harus: (1) Tanggap dengan proses yang terjadi dari dalam diri anak dan berusaha mengikuti arus perkembangan anak secara individual, (2) Mengkreasikan lingkungan dengan materi luas yang beragam dan alat-alat yang memungkinkan anak belajar, (3) Memperhatikan laju dan kecepatan belajar dari masing-masing anak, dan (4) Adanya bimbingan dari guru agar anak tertantang untuk melakukan sendiri.

Berdasarkan ciri yang menandai pertumbuhan dan perkembangan anak, maka

seorang guru perlu memahami tentang tugas, tahapan dan perkembangan yang menjadi dasar penyusunan program stimulasi pada setiap anak. Karakteristik perkembangan tersebut adalah fisik, yaitu motorik kasar dan halus, bahasa, kognitif, sosioemosional dan keterampilan kemandirian (Catron & Allen, 1999). Semua aspek tersebut dapat dikembangkan dengan baik melalui bermain. Menurut Froberg dalam Dockett & Flear (2000) bermain juga merupakan sebuah katup pengaman yang mencegah terjadinya frustrasi. Tentunya kita sering membicarakan tentang anak-anak yang terus bergairah dalam bermain Menurut Jefree (1994), melalui bermain adalah belajar dan sebaliknya anak dapat mengembangkan semua aspek perkembangannya termasuk santun dalam berbahasa.

Bahasa kadang dianggap sepele dalam usaha pembentukan karakter. Ini merupakan pendapat yang keliru. Peran bahasa sangat penting dalam membentuk karakter yang baik bagi peserta didik. Kita sangat senang jika diberlakukan secara terhormat oleh seseorang. Salah satu penghormatan itu dilihat dengan tutur kata yang penuh sopan dan santun. Coba kita lihat sekarang, begitu banyak model sikap dan perilaku negatif yang memposisikan peserta didik untuk mencontoh. Jika tidak ditanamkan dan dimodelkan dari sekarang, ancaman karakter negatif bukan sebuah wacana lagi.

Pendidikan berkarakter yang didengung-dengungkan oleh bangsa ini adalah suatu terobosan yang inovatif menanggapi situasi dan kondisi karena dasarnya arus ilmu dan teknologi. Dengan adanya pendidikan berkarakter diharapkan generasi muda mempunyai karakter yang baik. Dalam sambutan Menteri Pendidikan Nasional RI pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun 2010 tanggal 2 Mei 2010 (Kompas, 2010) dinyatakan "Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi

suatu keharusan, karena pendidikan tidak hanya menjadi peserta didik menjadi cerdas juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun masyarakat pada umumnya."

Kesantunan berbahasa sangat diperlukan agar komunikasi terbina dengan baik. Santun tidaknya suatu tuturan bergantung pada penutur dan mitra tuturnya karena setiap orang memiliki kriteria tertentu untuk menentukan apakah suatu tuturan itu dianggap santun atau tidak. Kriteria itu biasanya disesuaikan dengan kriteria yang berlaku di masyarakat. Ada berbagai strategi yang dapat membuat suatu tuturan itu menjadi santun. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut.

Salah satu strategi untuk bersopan santun adalah dengan menggunakan tuturan tidak langsung (Gunarwan, 1997: 8—9; Chaer, 2002: 52). Maksudnya adalah pengalihfungsi kalimat dalam berkomunikasi, seperti penggunaan kalimat berita dan kalimat interogatif untuk menyatakan suatu perintah. Parameter kedua yang digunakan untuk mengukur derajat kesantunan berbahasa adalah penggunaan kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan penutur selalu disesuaikan dengan lawan tuturnya. Penggunaan kata sapaan dalam suatu tuturan dapat membuat suatu tuturan terdengar sopan. Menurut Brown dan Levinson (dikutip Gunarwan, 1997:8), penggunaan kata sapaan menyiratkan bahwa penutur ingin menunjukkan suatu kesamaan.

Ungkapan basa-basi merupakan bagian dari budaya orang Indonesia. Ungkapan seperti ini menjadi bagian percakapan yang penting untuk menjalin hubungan sosial antara pembicara dan lawan bicara. Untuk memahami ungkapan basa-basi tidak sekedar memahami makna leksikal dan gramatikal sebuah ungkapan basa-basi. Namun, dibutuhkan pemahaman etnografi

komunikasinya seseorang. Dalam kebudayaan Indonesia merupakan bagian dari strategi untuk mencairkan suasana sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik (Anam, 2001:160).

Bentuk strategi lain untuk menjalin dan menjaga hubungan sosial dalam kaitan dengan kesantunan berbahasa adalah penggunaan eufemisme. Pemakaian eufemisme ini dalam komunikasi sehari-hari berdampak pada perubahan makna. Misalnya, ketika mengurus surat dan ternyata surat tersebut belum selesai maka petugas yang bertanggung jawab atas pekerjaan ini tidak akan mengatakan belum selesai melainkan akan mengatakan bahwa surat itu masih dalam proses.

Pilihan jawaban adalah salah satu prinsip kesopanan yang dikemukakan oleh Lakkof yang dapat dijadikan parameter kesantunan berbahasa. Dengan memberikan pilihan jawaban, ujaran yang dituturkan tidak terkesan memaksa. Pemarkah untuk strategi ini, seperti *kalau, jika, bila*, atau *andai*. Contohnya, “Kalau bisa, jangan merokok, dong. Asapnya mengganggu”(Gunarwan, 1997:10).

Pemberian alasan adalah salah satu strategi bersopan santun. Alasan yang diberikan dalam suatu ujaran berfungsi untuk menghindari petutur kehilangan muka dalam suatu percakapan. Contohnya, “Merokok itu kan tidak baik bagi kesehatan, apalagi di sini” (Gunarwan, 1997:8).”

Strategi pemagaran ujaran dijadikan salah satu parameter dalam penelitian ini. Wujud dari strategi pemagaran ujaran dengan cara penggunaan kata-kata, seperti *mohon, tolong, sebaiknya, barangkali, dan sebaiknya* (Gunarwan, 1997:9). Contohnya, “Tolong, ambilkan bukuku?”

Bahasa nonverbal merupakan bahasa di luar bahasa verbal. Bahasa nonverbal memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Bahasa nonverbal sering didefinisikan sebagai komunikasi tanpa kata,

komunikasi nonverbal mengacu pada semua aspek dari sebuah pesan yang tidak disampaikan dengan makna literal kata-kata (<http://en.wikipedia.org>). Ada tiga jenis bahasa nonverbal, yaitu kronemiks, kinesik, dan paralinguistik (<http://en.wikipedia.org>). Berkaitan dengan strategi kesantunan berbahasa dalam penelitian ini hanya jenis bahasa nonverbal kinesik dan paralinguistik yang dijadikan parameter. Menurut Ito (2004:1), paralinguistik memberi kontribusi terhadap kesantunan berbahasa. Penggunaan paralinguistik dapat mempengaruhi kesopanan ujaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ito (2004) ternyata paralinguistik berupa frekuensi suara sangat mempengaruhi persepsi kesopanan berbahasa. Selain itu juga, kinesik dalam hal ini gerak tubuh dan gerak muka juga sangat mempengaruhi kesopanan suatu tuturan. Dalam penelitian ini, bahasa nonverbal yang dikaji adalah nada suara. Nada suara dapat dibedakan menjadi nada suara tinggi, netral, dan rendah.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa telah dilakukan Oktarina (2006) pada anak TK Pembina Palembang dan Oktarina (2008) pada anak SD 2 Palembang dan SD Kartika Palembang. Hasil dari kedua penelitian itu diketahui bahwa baik anak TK maupun SD menggunakan strategi kesantunan berbahasa pada saat berbicara. Namun demikian, tidak semua strategi digunakan oleh mereka secara dominan dalam berkomunikasi. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan ini terletak dari jumlah responden yang cukup besar yaitu 28 anak dari 14 PAUD di Palembang yang diambil berdasarkan akreditasi sekolahnya. Dengan jumlah subjek penelitian yang besar diharapkan kesantunan berbahasa anak PAUD di Palembang akan representatif.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Dalam penelitian ini penulis akan mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyimpulkan berdasarkan parameter yang digunakan dalam penelitian ini.

Di Palembang terdapat 142 PAUD yang ada di Palembang. Dari 142 PAUD tersebut terdapat 14 PAUD yang berakreditasi A, 73 PAUD berakreditasi B, dan 53 PAUD berakreditasi C. Dalam penelitian ini dilakukan di 11 PAUD berdasarkan akreditasinya. Setiap TK diwakili oleh 4 siswa yang menjadi subjek penelitian. Jadi jumlah subjek penelitian adalah 44 subjek penelitian yang akan direkam ujaran, diamati, dan diwawancarai.

Dalam pengumpulan data dipergunakan:

- 1) metode simak, penyediaan data dengan cara melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2005:218), metode simak ini dapat disejajarkan dengan pengamatan atau observasi. Dalam penelitian ini teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap dan teknik lanjutannya adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat, dan rekam. Untuk mendapatkan data yang lebih valid, maka digunakan lembar penyimakan yang mencakup: tanggal penyimakan, topik pembicaraan, lokasi tempat penyimakan, orang yang terlibat dalam peristiwa tutur yang disimak, dan nama penyimak disertai tempat dan tanggal.
- 2) Metode Cakap, digunakan dengan cara melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2005:226). Metode ini bertujuan untuk memancing munculnya informasi lewat sejumlah pertanyaan yang diperlukan.

Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis, yaitu teknik membagi satuan lingual berdasarkan konteks

pragmatik (Sudaryanto, 1993:21—22). Teknik daya pilah pragmatis digunakan untuk menentukan strategi kesantunan ujaran. Secara rinci, analisis data dilakukan dengan prosedur sebagai berikut.

- a) Mengubah data rekaman ke bentuk teks yaitu data yang direkam dalam alat perekam dipindahkan ke dalam teks tertulis.
- b) Menerjemakan data rekaman yang berbahasa Palembang ke dalam bahasa Indonesia.
- c) Mengidentifikasi data yang berasal dari perekaman, pencatatan, dan pengamatan. Hal-hal yang diidentifikasi meliputi, bahasa verbal, bahasa nonverbal, dan konteks.
- d) Menginterpretasikan dan mengklasifikasikan data. Data yang terkumpul dianalisis strategi kesantunan ujarannya. Strategi yang dianalisis mengacu pada parameter yang telah dirumuskan peneliti. Parameter strategi kesantunan ujaran dalam penelitian ini adalah tingkat kelugasan tuturan, pemakaian kata sapaan, pemakaian basa-basi, eufemisme, pemberian pilihan jawaban, pemagaran ujaran, dan penggunaan bahasa nonverbal. Subjek penelitian dapat menggunakan lebih dari satu strategi kesantunan dalam satu ujaran.
- e) Menelaah ciri-ciri ujaran yang diproduksi responden berdasarkan parameter yang digunakan. Ciri yang ditelaah adalah ciri bahasa verbal dan nonverbal. Khusus untuk parameter penggunaan bahasa nonverbal hanya ditelaah ciri bahasa verbalnya.
- f) Menyimpulkan teori strategi kesantunan berbahasan Anak PAUD di kota Palembang Berbasis Pendidikan Karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini di PAUD di Kota Palembang Sebagai Implementasi dari Pendidikan Berbasis Karakter

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa subjek penelitian menggunakan strategi kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Penggunaan strategi bertujuan agar tuturan menjadi santun. Dalam penggunaannya diketahui bahwa subjek

penelitian menggunakan lebih dari satu strategi kesantunan berbahasa. Berikut dipaparkan strategi-strategi yang digunakan oleh subjek penelitian.

#### a. Ketidaklangsungan tuturan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui subjek penelitian menggunakan 401 ujaran sebagai strategi untuk menjadikan tuturan terdengar santun. Berikut adalah contoh-contoh tuturan yang digunakan oleh subjek penelitian dengan menggunakan strategi ini.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Tidak bisa Bu.</i> 'Tidak bisa Bu.'	Tangannya sambil menulis sambil memegang rambutnya dengan nada suara rendah	Ujaran ini digunakan untuk memberitahukan pada gurunya kalau ia tidak dapat menulis apa yang sedang didiktekan oleh gurunya dan meminta bantuan pada gurunya ketika jam belajar sedang berlangsung.
2.	<i>Biso idak Kau ngiket ini?</i> 'Bisa tidak kamu mengikat ini?'	Menunjukkan pada temannya dengan wajah berharap dan nada suara rendah	Ujaran digunakan penutur untuk meminta tolong pada teman untuk menutup makanannya setelah selesai makan.
3.	<i>Raisa, cak mano idak biso dikeluarke?</i> 'Raisa, bagaimana, tidak bisa dikeluarkan?'	Berdiri sambil memberi kelir dengan muka sedih dan nada suara netral	Ujaran ini diproduksi saat penutur berada di dalam kelas. Penutur menggunakan ujaran ini untuk meminta temannya membantunya mengeluarkan kelirnya.

Ketidaklangsungan ujaran ini biasanya digunakan dalam tindak tutur direktif. Kalimat yang sering digunakan adalah kalimat interogatif dan kalimat deklaratif. Ketidaklangsungan suatu ujaran ini adalah salah satu strategi untuk bersopan-santun. Kalimat (1) adalah contoh kalimat deklaratif yang biasa digunakan subjek penelitian dalam tindak tutur yang membutuhkan sopan santun negatif. Kalimat-kalimat di atas secara harfiah berarti memberitahukan sesuatu namun terdapat maksud lain dibalik tuturan itu. Ini adalah strategi yang digunakan penutur agar terdengar lebih sopan meskipun bertujuan memerintah. Kalimat (2) adalah bentuk kalimat interogatif. Kalimat-kalimat ini ditandai dengan atau tanpa kata tanya. Kata tanya yang digunakan, seperti *mano* dan *cakmano* serta *bagaimana* yang maknanya

adalah memerintah seseorang seperti contoh pada ujaran (3). Untuk ujaran tanpa kata tanya biasanya menggunakan intonasi tanya. Semua kalimat interogatif yang digunakan oleh penutur pada dasarnya adalah strategi untuk membuat suatu tuturan menjadi santun dan tidak bermakna memerintah.

#### b. Pemakaian kata sapaan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada 995 ujaran yang menggunakan strategi ini dalam berkomunikasi. Berikut dipaparkan contoh-contoh tuturan yang digunakan oleh subjek penelitian dengan menggunakan kata sapaan.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Kanza, ajarin membukanya?</i> 'Kanza, ajarin membukanya?'	Memberikan krayon dengan nada suara netral	Ujaran ini digunakan penutur untuk meminta tolong pada temannya untuk mengajarnya cara membuka krayon yang ia pinjam tersebut.
2.	<i>Dimano pensil aku tadi ye, Kak?</i> 'Dimano pensil aku tadi ye, Kak?'	Intonasi suara netral	Ujaran ini terjadi pada saat jam pelajaran berlangsung. Waktu itu Fahri yang sedang mengerjakan tugas menulis dari ibu guru berangkat dari mejanya dan meninggalkan buku dan pensilnya. Namun, saat Fahri duduk kembali di bangkunya ia melihat pensilnya sudah tidak ada lagi di atas meja lalu Fahri bertanya kepada tim peneliti mengenai pensilnya yang hilang.
3.	<i>Ayuk, Ayuk besok aku nak ke Bengkulu</i> 'ayuk, ayuk besok saya mau ke Bengkulu'	Tersenyum sambil dengan wajah senang dan nada suara netral	Memberitahu pada peneliti kalau ia akan pergi ke Bengkulu saat jam belajar.

Dari hasil penelitian diketahui subjek penelitian menggunakan sapaan seperti *nama, Ibu/Buk (+nama), Ibu/Buk, Yuk/Ayuk, Kak/Kakak, Kak/Kakak (+nama), Oom*, dan *Temen-Temen* agar ujaran yang diucapkan menjadi lebih santun terdengar. Ujaran (1) adalah penggunaan kata sapaan *nama diri* yang menunjukkan kesamaan kelompok. Penggunaan kata sapaan dengan menyebut nama dominan digunakan oleh subjek penelitian untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kesamaan dalam usia (sebaya). Ujaran (2) adalah contoh penggunaan kata sapaan yang ingin menunjukkan kesamaan kekerabatan dan sekaligus sebuah penghormatan. Subjek penelitian memberi variasi dengan menggunakan sapaan *Buk/Ibuk, Buk/Ibuk (+ nama)*, dan *Buk/Ibuk (+*

*guru)*. Penggunaan kata sapaan untuk menunjukkan kekerabatan dan juga kesukaan juga terdapat pada ujaran (3). Sapaan *Oom* yang digunakan subjek penelitian adalah sebuah strategi menunjukkan bahwa ada sistem kekerabatan. Kata sapaan *ayuk* dan *kakak* juga menunjukkan bahwa adanya sistem kekerabatan dan juga kesamaan kesukaan. *Ayuk* dan *Kakak* adalah salah satu sebutan bagi saudara laki (*kakak*) dan saudara perempuan (*Ayuk*) dalam bahasa Palembang.

### c. Pemakaian basa-basi

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat 10 ujaran yang digunakan oleh subjek penelitian sebagai strategi untuk bersopan santun. Berikut adalah contoh-contoh penggunaan basa-basi dalam komunikasi subjek penelitian.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Boleh-boleh, tapi tanyo dulu samo Kanza</i> 'Boleh-boleh, tapi tanya dulu sama Kanza'	Menganggukkan kepala dengan wajah senang dan nada suara netral	Ujaran ini digunakan untuk memberi izin pada temannya untuk meminjam karayon, tetapi harus meminta izin dahulu sama pemiliknya.
2.	<i>Aku bantu yo?</i> 'Saya bantu yah?'	Mencoba memegang mainan teman sambil tersenyum dengan wajah	Ujaran ini digunakan untuk mengatakan pada temannya seakan ingin membantu, tetapi hanya berbasi-basi saja.

- |    |  |   |   |
|----|--|---|---|
|    |  | santai dan nada suara netral                              |   |
| 3. | <i>Ibu, mau idak, Bu?</i><br>'Ibu, mau tidak, Bu?' | Tersenyum menunjukkan makanannya dengan nada suara netral | sambil Ujaran ini digunakan oleh penutur untuk pada menawari gurunya makan ketika jam makan dimulai di dalam kelas. |

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa ini tidak dominan digunakan oleh subjek penelitian. Basa basi juga digunakan oleh anak TK di Palembang agar suatu komunikasi dapat terjalin dengan lancar. Ujaran (1) adalah sebuah contoh basi-basi yang digunakan oleh subjek penelitian yang berbasi-basi menerima permintaan seseorang agar muka lawan tutur terjaga. Ujaran (2) juga merupakan jenis basa basi juga yang digunakan untuk membuka suatu komunikasi bukan untuk melakukan apa yang ada dalam ujaran. Pada ujaran (2) subjek penelitian tidak berniat untuk

membantu temannya hanya untuk berbasi-basi saja agar ia bisa menjalin suatu komunikasi. Pada ujaran (4) adalah bentuk basa basi untuk menawarkan makanan atau minuman kepada seseorang meskipun ujaran itu hanya sekedar basi-basi saja.

#### d. Eufemisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 20 ujaran subjek penelitian yang menggunakan penghalusan tuturan dalam berkomunikasi agar tuturannya terdengar santun. Contoh-contoh tuturan dengan menggunakan strategi ini adalah sebagai berikut.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Waktu kau saket buang air besar itu pegi ke rumah sakit yo Satria yo. Keras yo buang air besarnya, di celano</i> 'ketika kamu sakit buang air besar itu pergi ke rumah sakit ya Satria ya. Keras ya buang air besarnya, di celana'	Melihat pada teman sambil menggerakkan tangannya lalu berdiri dengan wajah prihatin dan nada suara netral	Ujaran ini digunakan oleh subjek peneliti untuk bertanya pada temannya ketika temannya tersebut pernah mengalami susah buang air besar saat bercerita sebagai rasa keingintahuannya sewaktu jam belajar mewarnai.
2.	<i>Iya, aku jugo buang angin</i> 'iya, saya juga buang angin'	Menempelkan dagu pada meja dengan wajah santai dan nada suara netral	Ujaran ini digunakan oleh subjek penelitian untuk menyambung perkataan teman yang sedang mengejek temannya yang lain sedang buang angin di dalam kelas saat jam belajar.
3.	<i>Cak cewek dio itu yo</i> 'seperti cewek dia itu ya'	Menunjuk teman sambil tersenyum dengan wajah santai dan nada suara netral	Ujaran ini digunakan oleh subjek penelitian untuk mengatakan pada teman ketika sedang mengejek temannya yang lain berlagak mirip seperti perempuan saat jam belajar berlangsung.

Penghalusan ujaran membuat apa yang dituturkan menjadi terdengar santun. Pada ujaran (1), subjek penelitian menggunakan kata *buang air besar* sebagai penghalusan kata. Pada ujaran kedua juga terlihat subjek

penelitian menggunakan eufemisme *buang angin* untuk mengganti kata *kentut*. Sama halnya pada ujaran (3), subjek penelitian menggunakan kata *cewek* untuk menggantikan kata *banci*. Pengantian kata yang bertujuan

untuk memperhalus makna meski pada intinya sama adalah sebuah strategi bersopan-santun. Dari hasil penelitian diketahui anak-anak TK menggunakannya meskipun tidak begitu dominan.

#### e. Pilihan jawaban

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Kalo kemaren yang melok nyoblos, sini, dekat aku kagek aku ajak makan</i> 'Kalau kemarin yang ikut menyoblos, sini, dekat saya nanti saya ajak makan'	Mangangkatkan tangan sambil tersenyum dengan wajah ceria dan nada suara netral	Ujaran ini digunakan oleh subjek penelitian untuk mengatakan pada temannya akan memberikan makanan jika kemarin bagi temn-temannya yang ikut dalam mencoblos sebagai ungkapan senangnya.
2.	<i>Kalu sudah selesai kito kumpul yo</i> 'Kalau sudah selesai kita kumpul ya'	Menengok kepada teman, nada suara netral	Ujaran ini digunakan Nisa meminta temannya jika mereka telah selesai untuk mengumpulkan tugasnya bersama-sama kepada ibu guru.
3.	<i>Kalu sudah selesai ajarin aku yo</i> 'Kalau sudah selesai ajarin aku ya'	Tersenyum kepada teman, nada suara netral	Ujaran ini digunakan oleh Jaya memberitahukan kepada temannya untuk mengajarnya jika temannya telah selesai saat proses belajar-mengajar berlangsung.

Strategi selanjutnya yang digunakan subjek penelitian dalam bersopan-santun adalah memberi pilihan jawaban. Pilihan jawaban memberi kesan si penutur tidak memaksakan kehendak pada lawan bicara. Contoh ujaran (1), (2), dan (3). merupakan bentuk pilihan jawaban yang digunakan penutur. Ujaran ini yang menggunakan strategi pilihan jawaban dalam penelitian ini menggunakan pemarkah kata *kalu atau kalo*. Dengan kalimat ini lawan tutur diberi pilihan jawaban bisa *iya* atau *tidak* untuk melakukan tindakan. Pada ujaran *Kalu sudah selesai ajarin aku yo* 'Kalau sudah selesai ajarin aku ya', subjek penelitian

Subjek penelitian menggunakan pilihan jawaban dalam berkomunikasi. Jumlah ujaran yang digunakan subjek penelitian adalah 151 ujaran. Contoh tuturan dengan menggunakan strategi ini adalah sebagai berikut.

menggunakan strategi kesantunan berbahasa dengan pilihan jawaban. Pilihan jawaban yang diberikan dimarkai dengan kata *kalu* yang maknanya adalah sebuah pilihan bagi lawan tutur, yaitu *kalau sudah selesai diminta untuk mengajari, tetapi kalau belum selesai tidak diminta untuk mengajari*.

#### f. Alasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 53 ujaran yang digunakan subjek penelitian menggunakan strategi pemberi alasan dalam berkomunikasi. Untuk lebih jelasnya berikut adalah contoh-contoh tuturan dengan menggunakan strategi ini.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Berenti dulu ya, aku mau buang sampah.</i> 'Berenti dulu ya, aku mau buang sampah.'	Sambil berdiri dari unggitan dengan nada suara netral.	Ujaran ini digunakan subjek penelitian untuk menyuruh temannya untuk berhenti sebentar ketika jam istirahat berlangsung di luar kelas.
2.	<i>Tunggu aku yo, aku mau ambil uang dulu.</i> 'Tunggu aku ya, aku mau ambil uang dulu.'	Berlari menuju pada tasnya dengan nada suara netral	Ujaran ini digunakan subjek penelitian untuk menyuruh temannya untuk menunggu ia karena akan mengambil uangnya di dalam tas saat di mulainya istirahat.
3.	<i>Oi, masok, gek keno marah ibuk.</i> "Ayo masuk, nanti dimarah ibu."	Mengajak teman berlari masuk ke dalam kelas. Nada suara tinggi.	Ujaran ini diproduksi oleh subjek penelitian ketika lonceng tanda masuk setelah istirahat habis untuk menyuruh teman-temannya masuk.

Strategi yang digunakan lawan tutur selanjutnya adalah dengan memberikan alasan pada kalimat yang diujarkan. Pemberian alasan biasa digunakan pada tindak tutur direktif. Alasan yang diberikan bertujuan menyelamatkan ‘muka’ lawan tutur. Ujaran (1), (2), dan (3) adalah contoh tindak tutur direktif yang memberikan sebuah alasan agar terkesan santun meskipun bertujuan memerintah seseorang. Pada ujaran (1) *Berenti dulu ya, aku mau buang sampah.* ‘Berhenti dulu ya, aku mau buang sampah’ memiliki kadar imperatif yang

sangat kuat jika tidak disertai dengan alasan. Dengan adanya alasan yang menyertai maka ujaran yang disampaikan terdengar lebih santun. Sama halnya dengan ujaran (2) dan ujaran (3).

#### g. Pemagaran ujaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 ujaran yang menggunakan strategi pemagaran ujaran dalam penelitian ini. Contoh-contoh ujaran dengan menggunakan strategi ini adalah sebagai berikut.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Sabrina, tolong warnai!</i> Sabrina, tolong warnai!	Menunjukkan tangannya sambil memegang krayon dengan nada suara netral	Ujaran ini digunakan subjek penelitian untuk meminta tolong pada temannya untuk mewarnai semua kukunya pada jari sebelah kanan karena tidak dapat mewarnai sendiri.
2.	<i>Tolong bukain permennyo kak!</i> ‘Tolong buka permennya kak!’	Memberikan permen dengan tangan kanan. Intonasi suara yang netral	Saat Istirahat Fira meminta tolong kepada tim peneliti untuk membukakan bungkus permennya.
3.	<i>Cubo jingok tanda lahir kau.</i> ‘Coba lihat tanda lahir kamu.’	Melihat pada temannya dengan wajah santai dan nada suara netral	Ujaran ini digunakan oleh subjek penelitian untuk bertanya pada teman setelah melihat tanda lahir temannya dan meminta izin untuk melihatnya berlangsungnya jam makan di dalam kelas.

Pemagaran ujaran juga digunakan oleh subjek penelitian kelas ini. Pemarkah yang digunakan adalah kata *tolong* dan *coba*. Biasanya kata ini digunakan pada tindak tutur direktif yang membutuhkan sopan santun negatif. Dengan strategi pemagaran ini, ujaran yang bertujuan memerintah akan terdengar lebih santun. Kata *tolong* dan *coba*

dalam hal ini bermakna bahwa si penutur sangat mengharapkan pertolongan lawan tuturnya.

#### h. Penggunaan bahasa nonverbal

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat 2.119 ujaran yang menggunakan strategi penggunaan bahasa nonverbal. Berikut beberapa contohnya.

No.	Bahasa Verbal	Bahasa Nonverbal	Konteks
1.	<i>Berenti dulu ya, aku mau buang sampah.</i> ‘Berenti dulu ya, aku mau buang sampah.’	Sambil berdiri dari unggitan dengan nada suara netral	Ujaran ini digunakan subjek penelitian untuk menyuruh temannya untuk berhenti sebentar ketika jam istirahat berlangsung di luar kelas.

- |    |  |   |   |
|----|--|---|---|
| 2. | <i>Biso idak Kau ngiket ini?</i> ‘Bisa tidak kamu mengikat ini?’ | Menunjukkan pada temannya dengan wajah berharap dan nada suara rendah                     | Ujaran digunakan penutur untuk meminta tolong pada teman untuk menutup makanannya setelah selesai makan.  |
| 3. | <i>Kito temenan bae yo</i> ‘kita temenan saja ya’                | Melihat pada teman sambil menganggukkan kepala dengan wajah memelas dan nada suara rendah | Ujaran ini digunakan oleh subjek penelitian untuk mengajak temannya untuk bertemanan saat teman yang lain memusuhinya ketika jam belajar berlangsung.                                     |
| 4. | <i>Jangan tedok tebalek</i> ‘jangan tidur terbalik’              | Melihat pada teman dengan wajah serius dan nada suara rendah                              | Ujaran ini digunakan oleh subjek penelitian untuk melarang temannya untuk tidur terbalik. Ini disebabkan kakinya akan mengenai dinding kelas yang baru sudah dicat kembali saat mewarnai. |

Bahasa nonverbal dalam hal ini sangat mempengaruhi kesantunan suatu ujaran. Biasanya bahasa nonverbal yang digunakan adalah nada suara. Nada suara yang digunakan oleh subjek penelitian dalam penelitian ini agar ujarannya terdengar santun adalah nada rendah dan netral. Pada ujaran (1) adalah tindak tutur direktif yang sangat memerlukan strategi kesantunan berbahasa karena suatu perintah yang menggunakan nada suara yang tinggi membuat suatu tuturan menjadi tidak santun. Oleh sebab itu, subjek penelitian menggunakan nada suara netral agar ujaran yang dikomunikasi dapat terdengar lebih santun meskipun tujuannya memerintah. Sementara itu, ujaran (2), (4), dan (5) adalah contoh penggunaan strategi nonverbal yaitu nada suara rendah. Ujaran (2) merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan untuk menyuruh temannya untuk menutup tempat makannya. Pada ujaran ini, subjek penelitian menggunakan nada suara yang rendah agar terdengar santun dan mampu mengubah makna suruhan menjadi makna meminta tolong. Sama halnya dengan dengan ujaran (4). Yang menarik dengan ujaran-ujaran yang diproduksi subjek penelitian ternyata mereka mampu menggunakan nada suara rendah untuk sebuah larangan. Ini dapat dilihat dari contoh ujaran (5). Subjek penelitian menggunakan nada suara rendah untuk melarang temannya

untuk tidur terbalik. Dengan penggunaan nada suara rendah ini, suatu larangan terdengar santun.

## 2. *Pembahasan*

Menelaah tentang kesantunan berbahasa adalah yang menarik khususnya kesantunan berbahasa anak PAUD di Palembang. Ini disebabkan begitu banyak hal yang dapat kita pelajari dari data-data yang terkumpul. Selain itu, kita dapat mengetahui strategi-strategi yang digunakan anak PAUD di Palembang agar suatu ujaran itu terdengar santun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian menggunakan semua strategi kesantunan berbahasa, yaitu ketidaklangsungan tuturan, penggunaan kata sapaan, penggunaan basa-basi, penggunaan eufemisme, pilihan jawaban, alasan, pemagaran ujaran, dan penggunaan bahasa nonverbal (nada suara). Strategi kesantunan berbahasa yang dominan digunakan adalah bahasa nonverbal dalam hal ini nada suara dan pemakaian kata sapaan, sedangkan strategi yang tidak dominan digunakan oleh subjek penelitian adalah pemakaian basa-basi dan eufemisme. Selain itu, dalam penggunaannya subjek penelitian memakai satu atau lebih strategi kesantunan berbahasa.

Dari strategi ketidaklangsungan tuturan, ada 401 ujaran yang digunakan oleh subjek penelitian. Pada umumnya,

ketidaklangsungan tuturan ini dilakukan dengan mengalihfungsikan kalimat interogatif dan deklaratif menjadi kalimat imperatif dalam tindak tutur direktif. Agar terdengar santun, subjek penelitian mengganti kalimat imperatif menjadi kalimat deklaratif dan interogatif. Pengalihfungsian ini bertujuan mengurangi tuntutan imperatif sehingga lawan bicara terlindungi mukanya. Menariknya, anak PAUD di TK Palembang memahami hal ini sebagai sebuah kalimat imperatif.

Kedua, strategi penggunaan kata sapaan. Strategi ini adalah strategi yang dominan digunakan oleh subjek penelitian. Kata sapaan yang digunakan menyiratkan sebuah kesamaan diantara penutur dan lawan tutur. Brown dan Levison (1987) menyebutnya sebagai *in-groupness*. Dengan kata sapaan juga, penutur ingin menunjukkan kesamaan kekerabatan, kesukuan, sebuah penghormatan, dan kelompok yang sama. Dari hasil penelitian diketahui subjek penelitian menggunakan sapaan seperti *nama, Ibu/Buk (+nama), Ibu/Buk, Yuk/Ayuk, Kak/Kakak, Kak/Kakak (+nama), Oom, dan Temen-Temen* agar ujaran yang diucapkan menjadi lebih santun terdengar.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa anak PAUD juga menggunakan strategi ini dalam berkomunikasi meski tidak dominan digunakan. Mereka mampu menggunakan basa basi untuk menawarkan sesuatu atau menerima sebuah permintaan atau penawaran yang maknanya bukan sebenarnya, tetapi sekedar basa-basi saja. Penggunaan eufemisme pun dalam penelitian ini tidak dominan dipakai oleh subjek penelitian. Penghalusan kata hanya ditemukan pada 20 ujaran yang diproduksi subjek penelitian. Namun demikian, kita dapat ketahui bahwa Anak PAUD sudah memakai eufemisme dalam komunikasi. Mereka sudah menggunakan kata *buang angin* untuk

menganti kata *kentut*, kata *cewek* untuk menganti kata *banci*, dan sebagainya.

Pilihan jawaban adalah strategi yang digunakan juga oleh subjek penelitian. Strategi ini digunakan oleh subjek penelitian agar ujaran yang diucapkannya tidak terkesan memaksakan kehendak. Ujaran yang menggunakan strategi pilihan jawaban dalam penelitian ini menggunakan pemarkah kata *kalu atau kalo*. Dengan kalimat ini lawan tutur diberi pilihan jawaban bisa *iya* atau *tidak* untuk melakukan tindakan. Pilihan jawaban inilah yang membuat lawan tutur tidak terkesan dipaksa untuk melakukan suatu imperatif.

Strategi pemberian alasan kepada lawan tutur juga digunakan oleh subjek penelitian. Biasanya pemberian alasan ini digunakan pada tindak tutur direktif yang sangat tinggi kadar imperatinya. Menurut Gunarwan (1997:8), dengan adanya pemberian alasan maka dapat membuat menghindari lawan tutur kehilangan muka. Anak PAUD menggunakan alasan dalam tindak tutur direktif dengan tujuan agar temannya terlindungi mukanya. Contohnya Pada ujaran (1) *Berenti dulu ya, aku mau buang sampah*. 'Berhenti dulu ya, aku mau buang sampah' memiliki kadar imperatif yang sangat kuat jika tidak disertai dengan alasan.

Strategi yang digunakan juga oleh subjek penelitian adalah pemagaran ujaran. Pemagaran ujaran dalam strategi ini dimarkai dengan kata *tolong* dan *coba*. Contoh:

*Sabrina, tolong warnai!* 'Sabrina, tolong warnai!'

*Cubo jingok tanda lahir kau.* 'Coba lihat tanda lahir kamu.'

Dari kedua ujaran ini, kedua pemarkah bertujuan agar suatu ujaran terdengar lebih santun. Namun, secara tidak langsung diketahui terdapat perbedaan makna pragmatis dari kedua pemarkah ini.

Penggunaan kata *tolong* memposisikan diri penutur lebih rendah sedangkan kata *coba* memposisikan diri penutur lebih tinggi. Oleh sebab itu, perlu diperhatikan dalam penggunaannya dan sebaiknya memperhatikan usia lawan tutur.

Strategi terakhir yang digunakan adalah pemakaian bahasa nonverbal dalam hal ini nada suara. Bahasa nonverbal adalah sangat dominan digunakan oleh subjek penelitian. Nada suara rendah dan netral selalu mewarnai ujaran-ujaran yang dilisankan oleh subjek penelitian.

Dari hasil penelitian ini ketahu bahwa dalam berkomunikasi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, anak PAUD di kota Palembang sudah mampu berstrategi agar komunikasi yang terdengar santun. Ini adalah wujud karakter anak PAUD di Palembang, baik penggunaan itu mereka sadari atau tidak sadari.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Zahra. 2011. "Pengaruh globalisasi terhadap sikap berbahasa menuju pendidikan berkarakter". Prosiding Makalah Disampaikan dalam Kongres Internasional MLI KIMLI 2011, di UPI Bandung, 9—12 Oktober 2011.

Anam, Syamsul. 2001. *Sopan Santun Berbahasa atau Sekedar Basa Basi?*, (Online), (<http://www.unej.ac.id/fakultas/sastra/sastraen/jurnal/vol-02/syamsul.pdf>, diakses tanggal 26 Februari 2006).

Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Hongkong: Oxford University Press.

Dockett Soe & Marilyn Fleeer. 2000. *Play and Pedagogy in Early Childhood*, Australia Harcourt,

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian menggunakan delapan strategi kesantunan berbahasa. Strategi ketidaklangsungan tuturan, penggunaan kata sapaan, penggunaan basa-basi, penggunaan eufemisme, pilihan jawaban, alasan, pemagaran ujaran, dan penggunaan bahasa nonverbal (nada suara). Strategi kesantunan berbahasa yang dominan digunakan adalah bahasa nonverbal dalam hal ini nada suara dan pemakaian kata sapaan, sedangkan strategi yang tidak dominan digunakan oleh subjek penelitian adalah pemakaian basa-basi dan eufemisme. Selain itu, dalam penggunaannya subjek penelitian memakai satu atau lebih strategi kesantunan berbahasa. Disarankan kepada guru PAUD, khususnya di kota Palembang, agar dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merancang program pembelajaran dan pelaksanaannya, agar memberikan hasil kesantunan berbahasa sesuai dengan pendidikan karakter.

Brown, Penelope dan S.C. Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.

Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Discourse Analysis*. Terjemahan oleh L. Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Catron, Carol E. & Allen. Jan. 1999. *Early Childhood Curriculum: A Creative Play Model*, New Jersey, USA: Prentice-Hall, Inc.

Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2002. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2012. *Pedoman Pendidikan*

Fujita, Hidenori. 2005. "Distributed Leadership, Collaborative Culture and Professional Learning Community: A

- Japanese Case". *Makalah*. International Christian University of Japan. 16 Mei 2005.
- Jefree, Drotthy M Roy McConkey dan Simon Hewson. 1994. *Let Me Play*, London: Sovenir Press.
- Gunarwan, Asim. 1997. Tindak Tutur Melarang di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa. *Masyarakat Linguistik Indonesia*, (1 dan 2):hlm.1—20.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Ito, Miko. 2004. *Politeness and Voice Quality The Alternatif Method to Measure Aspiration Noise*, (Online), (<http://www.isca-speech.org/archive>, diakses 12 Maret 2006).
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Terjemahan M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lewis, C. 2002. *Lesson study: A handbook of teacher-led instructional change*. Philadelphia: Research for Better Schools.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Oktarina, Santi. 2006. "Pemerolehan Kemampuan Pragmatik Anak TK Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktrat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Pembina dan TK Tandika Puri Palembang." Tesis tidak diterbitkan : Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Oktarina, Santi. 2008. Pemerolehan Kemampuan Pragmatik Anak SD N 2 dan SD Persit (Kartika II-3) Palembang Berdasarkan Kelas Sosial. Laporan Penelitian : Universitas Sriwijaya.
- Politeness*, (Online) (<http://logos.uoregon.edu/explore/socioling/politeness.html>, diakses 4 Mei 2009)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara linguistik*. Yogyakarta:Duta Wahana University press.
- Suwandi, Sarwiji. 2001. "Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum Berdasarkan Kurikulum 1994." (Online), (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/32/pelaksanaanpenjaran.in.htm>, diakses 24 April 2009).
- Wolfgang, Charles dan Mary E. Wolfgang. 1992. *School for Young Children: Developmentally Appropriate Practice*, USA: Allyn and Bacon.